

Hubungan pendidikan ibu dan pendapatan dengan kejadian stunting pada balita

The Relationship Between Mother's Education And Income With Stunting Incidence In Toddlers

Ina Kuswanti¹, Fitri Handayani², Lusa Rochmawati³

STIKes Yogyakarta; Jl. Nitikan Baru No 69 Yogyakarta.

¹inna.nugroho@gmail.com*, ²anday971@gmail.com, ³lusa@afkar.id

Abstrak

Latar Belakang: Stunting adalah kondisi anak di bawah usia lima tahun (balita) yang memiliki panjang atau tinggi badan kurang dari usianya. Gangguan pertumbuhan dapat terjadi sejak dini, bahkan sejak dalam kandungan. Stunting dapat dipengaruhi oleh beberapa factor, diantaranya yaitu tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan orang tua. **Tujuan Penelitian:** Mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan ibu dan pendapatan dengan kejadian stunting pada balita. **Metode Penelitian:** merupakan penelitian kuantitatif, penelitian ini menggunakan metode survey analitik dengan desain penelitian scross sectional/survey analitik. Populasi adalah seluruh ibu yang mempunyai balita di wilayah puskesmas pleret bantul sejumlah 772 ibu. Teknik pengambilan sampel non prabliti sampling dengan metode purposive sampling. Besar sampel yang didapatkan adalah 88 responden. Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner. Analisa data menggunakan *uji statistik Chis-square*. **Hasil:** Pendidikan Ibu berhubungan dengan stunting pada anak dengan nilai $P\ value (0,004) < \alpha (0,05)$. dan pendapatan orang tua berhubungan dengan stunting pada anak dengan nilai $P\ value (0,029) < \alpha (0,05)$. **Simpulan:** terdapat hubungan antara tingkat Pendidikan ibu dengan kejadian stunting pada balita dan terdapat hubungan antara pendapatan dengan kejadian stunting pada balita.

Kata Kunci: Kejadian *Stunting*, Tingkat Pendidikan, Pendapatan

Abstract

Background: Stunting is a condition of children under the age of five (toddlers) who have a length or height that is less than their age. Growth disturbances can occur early, even in the womb. Stunting can be influenced by several factors, including the level of education and income level of parents. **Research Objectives:** To know the relationship between mother's education level and income with the incidence of stunting in toddlers. **Research Methods:** This is a quantitative study, this study used an analytic survey method with a cross-sectional/analytic survey research design. The population is all mothers who have toddlers in the pleret health center area of Bantul with a total of 772 mothers. The sampling technique is non-prabliti sampling using purposive sampling method. The sample size

obtained was 88 respondents. The measuring instrument used a questionnaire. Data analysis used the Chi-square statistical test. Results: Mother's education is related to stunting in children with a P value (0.004) < α (0.05). and parental income is related to stunting in children with a P value (0.029) < α (0.05). Conclusion: Based on the results of the study it can be concluded that there is a relationship between the education level of the mother and the incidence of stunting in toddlers and there is a relationship between income and the incidence of stunting in toddlers.

Keywords: Stunting Incidence, Education Level, Income

PENDAHULUAN

Pertumbuhan adalah bertambahnya ukuran dan jumlah sel serta jaringan interseluler, berarti bertambahnya ukuran fisik dan struktur tubuh sebagian atau keseluruhan, sehingga dapat diukur dengan satuan panjang dan berat seperti tinggi badan, berat badan dan lingkar kepala, (Permenkes No.66, 2014)(hockenberry M, Wilson D, 2012). Stunting adalah kondisi anak di bawah usia lima tahun (balita) yang memiliki panjang atau tinggi badan kurang dari usianya, kondisi dengan panjang atau tinggi badan lebih dari minus dua standar deviasi standar pertumbuhan anak (Laksono,2022).

Pada Balita usia 0-59 bulan, hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 menyatakan bahwa Persentasi balita sangat pendek dan pendek usia 0-59 bulan di Indonesia tahun 2018 adalah 11,5% dan 19,3%. Tren presentasi sangat pendek dan pendek pada balita usia 0-59 bulan di Indonesia menurut hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) sejak tahun 2007 sampai tahun 2018 mengalami penurunan. Selain itu, tren presentase sangat kurus dan kurus pada balita usia 0-59 bulan di Indonesia menurut hasil Riset Kesehatan Dasar sejak tahun 2007 sampai tahun 2018 juga terlihat mengalami penurunan. Meski presentasi mengalami penurunan, balita pendek dan kurus saat ini masih menjadi masalah kesehatan di Indonesia (Kemenkes, 2019). Prevelensi balita pendek di DIY pada tahun 2019 sebesar 21,04% dan salah satu data *stunting* tertinggi adalah Kabupaten Bantul. Prevelensi balita pendek Kabupaten Bantul adalah (9,74%).

Gangguan pertumbuhan dapat terjadi sejak dini, bahkan sejak dalam kandungan. Menurut Irawati, gangguan pertumbuhan sudah dimulai sejak bayi berumur 2 bulan, hal ini dipengaruhi oleh pola asuh yang kurang baik (Anwar et al., 2018). Pemerintah juga telah mengeluarkan Peraturan Presiden No. 60 Tahun 2013 tentang Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif untuk menjamin pemenuhan hak tumbuh kembang anak usia dini yang mencakup upaya peningkatan kesehatan, gizi, perawatan, pengasuhan, perlindungan, kesejahteraan dan rangsangan pendidikan yang dilakukan secara simultan, sistematis, menyeluruh, terintegrasi dan berkesinambungan (Perpres, 2013).

Stunting dapat dipengaruhi oleh beberapa factor, diantaranya yaitu tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan orang tua. Tingkat pendidikan orang tua erat kaitannya dengan kejadian stunting. Menurut Azizah (2022) Tingkat pendidikan

ibu yang rendah dapat mempengaruhi risiko anak balita mengalami stunting dibanding dengan tingkat Pendidikan ibu yang lebih tinggi (azizah, 2022). Selain tingkat pendidikan, tingkat pendapatan juga merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting (Turania, 2020). Ibu memiliki peranan penting dalam mengasuh anak. Apabila pendidikan ibu tentang gizi rendah dan pendapatan yang kurang akibatnya ia tidak mampu menyajikan makanan untuk keluarga yang memenuhi syarat gizi seimbang (Husnaniyah et al., 2020).

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti bertujuan untuk mengetahui hubungan terkait tingkat Pendidikan ibu dan pendapatan dengan kejadian stunting pada balita

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian ini yaitu Penelitian kuantitatif atau (*quantitatif research*) dengan metode penelitian yaitu survei analitik. Pendekatan yang digunakan adalah *cross sectional* yaitu penelitian yang mempelajari dinamika korelasi antara faktor resiko dengan cara pendekatan, observasi, atau pengumpulan data sekaligus pada suatu waktu tertentu. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang mempunyai balita umur 24-60 bulan di Puskesmas Pleret Bantul yaitu sejumlah 772 ibu. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel *non probability sampling* dengan metode *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2012). Jumlah sampel yang digunakan didalam penelitian ini yaitu sebanyak 88 responden.

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Pleret Bantul pada bulan Juni 2022. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah jenis data primer dan sekunder. Data yang diambil secara langsung dalam penelitian ini adalah data *stunting* pada balita usia 24-60 bulan, tingkat pendidikan ibu dan pendapatan, sedangkan data sekunder dalam penelitian ini adalah data jumlah ibu yang memiliki balita di Puskesmas Pleret Bantul yang diperoleh dari pihak Puskesmas. Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner, analisa data yang digunakan adalah *uji statistik Chis-square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Analisis Univariat

Tabel 1. Karakteristik Responden

Variabel	Kategori	Frekuensi (n)	Prosentase(%)
Jenis kelamin anak	Laki-laki	43	48.9
	Perempuan	45	51.1
Usia Ibu	Beresiko	1	1.1
	Tidak Beresiko	87	98.9
Pendidikan Ibu	Tidak sesuai anjuran	44	50.0
	Sesuai anjuran pemerintah	37	42.0
	Perguruan Tinggi	7	8.0
Pendapatan	< 1 Juta	81	92.0

1-3 Juta	7	8.0
----------	---	-----

Berdasarkan tabel diatas, diketahui balita di Puskesmas Pleret Bantul yang berjenis kelamin laki-laki sejumlah 43 (48.9%) dan yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 45 (51.1%). Sebagian besar balita di Puskesmas Pleret Bantul memiliki ibu dengan usia Berisiko (< 20 tahun dan > 35 tahun) sejumlah 1 orang (1.1%). Sedangkan balita yang memiliki ibu usia tidak berisiko (20-35 tahun) sebanyak 87 orang (98.9%). Tingkat pendidikan ibu yang memiliki balita di Puskesmas Pleret Bantul sebagian sesuai dengan anjuran pemerintah (Wajib Belajar 12 Tahun/ Lulus SMA) sebanyak 37 orang (42.0%). Ibu yang memiliki tingkat Pendidikan tinggi yaitu 7 (8.0%). Sedangkan ibu yang memiliki tingkat Pendidikan tidak sesuai anjuran Pemerintah (tidak Lulus SMA dan Perguruan Tinggi) sebanyak 44 orang (50.0%). Pendapatan orang tua yang memiliki balita di Puskesmas Pleret Bantul sebagian besar mendapatkan pendapatan < 1 juta sebanyak 81 (92.0%) dan yang memiliki pendapatan 1-3 juta sejumlah 7 (8.0%)

2. Analisis Bivariat

a. Hubungan Pendidikan Ibu dengan Kejadian Stunting pada Balita diPuskesmas Pleret Bantul

Tabel 2. Hasil Analisis Uji *Chi Square* Hubungan Pendidikan Ibu dengan Kejadian Stunting

Pendidikan	Stunting	Tidak Stunting	Total	P
Tidak Sesuai Anjuran Pemerintah	24 (54.5%)	20 (45.5%)	44 (100%)	0,004
Sesuai Anjuran Pemerintah (Lulus SMA)	10 (27.0%)	27 (73.0%)	37 (100%)	
Perguruan Tinggi	0 (0.0%)	7 (100%)	7 (100%)	

Berdasarkan Tabel diatas dapat diketahui bahwa anak stunting dengan ibu berpendidikan tidak sesuai anjuran pemerintah yaitu sejumlah 24 (54,5%), anak tidak stunting dengan ibu berpendidikan tidak sesuai anjuran pemerintah yaitu sejumlah 20 (45.5%), anak stunting dengan ibu berpendidikan sesuai anjuran pemerintah yaitu sejumlah 10 (27.0%), anak tidak stunting dengan ibu berpendidikan sesuai anjuran pemerintah yaitu sejumlah 27 (73.0%), anak stunting dengan ibu berpendidikan dengan tingan tingkat perguruan tinggi yaitu sejumlah 0 (0.0%) dan anak tidak stunting dengan ibu berpendidikan tingkat perguruan tinggi yaitu sejumlah 7(7.0%). Berdasarkan hasil analisis data dengan uji *chi square* didapatkan nilai *significancy* yaitu 0,004. Berdasarkan nilai tersebut karena nilai $p > 0,05$ dapat diambil kesimpulan bahwa “Pendidikan Ibu berhubungan

dengan pertumbuhan (Stunting) pada balita.

b. Hubungan Pendapatan Orang tua dengan Kejadian Stunting pada Balita di Puskesmas Pleret Bantul

Tabel 3: Hasil Analisis Uji *Chi Square* Hubungan Pendapatan Orang Tua dengan Kejadian Stunting

Pendapatan	Stunting	Tidak Stunting	Total	P
< 1 Juta	34 (42.0%)	47 (58.0%)	81 (100%)	0,029
2-3 Juta	0 (0.0%)	7 (100%)	7 (100%)	

Berdasarkan Tabel diatas dapat diketahui bahwa anak stunting dengan pendapatan orang tua <1 juta yaitu sejumlah 34 (42.0%), anak tidak stunting dengan pendapatan orang tua < 1 juta yaitu sejumlah 47 (58.0%), anak stunting dengan pendapatan orang tua 2-3 juta yaitu sejumlah 0 (0.0%), dan anak tidak stunting dengan pendapatan orang tua 2-3 juta yaitu sejumlah 7 (100%). Berdasarkan hasil analisis data dengan uji *chi square* didapatkan nilai *significancy* yaitu 0,029. Berdasarkan nilai tersebut karena nilai $p > 0,05$ dapat diambil kesimpulan bahwa "Pendapatan orangtua berhubungan dengan pertumbuhan (Stunting) pada balita.

Pembahasan

1. Hubungan Pendidikan Ibu dengan Kejadian Stunting pada Balita di Puskesmas Pleret Bantul

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara Pendidikan Ibu dengan kejadian stunting. Menurut penelitian Handayani, 2017, hasil analisis multivariat menunjukkan bahwa variabel yang paling dominan pengaruhnya sebagai penentu kejadian stunting adalah pendidikan ibu (Handayani et al., 2017). Penelitian lain juga menjelaskan bahwa ibu dengan kategori sekolah dasar dan di bawah pendidikan 1,587 kali lebih mungkin dibandingkan ibu dengan pendidikan perguruan tinggi untuk memiliki anak pendek di bawah dua tahun (95% CI 1,576–1,598). Sedangkan ibu yang berpendidikan SMP memiliki peluang 1.430 kali lebih besar dibandingkan ibu yang berpendidikan perguruan tinggi untuk memiliki anak stunting di bawah dua tahun (95% CI 1.420–1.440). Selain itu, ibu dengan pendidikan pada kategori SMA memiliki peluang 1,230 kali lebih besar dibandingkan ibu dengan pendidikan perguruan tinggi untuk

memiliki anak stunting di bawah dua tahun (95% CI 1,222–1,238). Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan ibu berhubungan dengan stunting pada anak di bawah dua tahun di Indonesia. Semakin rendah tingkat pendidikan ibu, semakin tinggi peluang ibu memiliki anak stunting di bawah dua tahun (Laksono et al., 2022).

Pendidikan ibu merupakan prediktor kuat stunting pada anak dengan sedikit pelemahan asosiasi oleh faktor lain di tingkat ibu, rumah tangga, dan masyarakat. Faktor lain termasuk pada tingkat anak: berat lahir dan jenis kelamin anak; tingkat ibu: status perkawinan, paritas, niat hamil, dan perilaku pencarian kesehatan; dan tingkat rumah tangga: status sosial ekonomi juga secara independen terkait secara signifikan dengan stunting. Mengingat bahwa stunting merupakan prediktor kuat modal manusia, penekanan pada pendidikan anak perempuan dapat berkontribusi untuk memutus siklus kemiskinan (Abuyaet al., 2012).

Tingkat pendidikan ibu yang rendah adalah beberapa prediktor stunting masa kanak-kanak. Ibu tidak berpendidikan formal, dasar dan menengah, merupakan prediktor yang terkait dengan peningkatan kemungkinan stunting pada anak (Takele et al., 2022). Namun menurut penelitian lain, ketika tidak ada efek langsung yang signifikan dari pendidikan ibu pada tinggi badan anak, hasilnya menunjukkan jalur tidak langsung yang signifikan melalui efek pendidikan ibu pada tinggi badan anak-anak; beroperasi melalui kekayaan rumah tangga, pekerjaan ibu, keragaman makanan dan lanjutan status menyusui ($p < 0,001$) (Harvey et al., 2022).

Menurut Beal (2018) bukti di Indonesia terutama sejalan dengan penyebab umum stunting pada anak yang diidentifikasi dalam literatur yang lebih luas: tinggi dan pendidikan ibu, kelahiran prematur dan panjang lahir, pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan, dan status sosial ekonomi rumah tangga (Beal et al., 2018).

2. Hubungan Pendapatan Orang tua dengan Kejadian Stunting pada Balita di Puskesmas Pleret Bantul

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara pendapatan orang tua dengan kejadian stunting pada balita di Puskesmas Pleret Bantul. Indeks kekayaan yang tidak diperbaiki memiliki dampak yang signifikan secara statistik terhadap perubahan stunting (Dessie et al., 2022). Estimasi beban keuangan yang terkait dengan faktor-faktor risiko ini didasarkan pada penelusuran hubungannya dengan stunting hingga kehilangan pendapatan upah seumur hidup, dan didorong oleh besarnya beban faktor risiko, jumlah anak stunting, hubungan stunting dengan pencapaian sekolah, dampak sekolah terhadap upah dan pendapatan upah seumur hidup yang diharapkan dari individu di setiap negara. Jalur kompleks ini menunjukkan bagaimana paparan risiko psikososial di awal

kehidupan dapat mengakibatkan akumulasi efek hilir yang besar di tingkat populasi (Smith Fawzi et al., 2019).

Selain itu, menurut Paul dan Saha (2022) kuintil kekayaan rumah tangga ditemukan sebagai prediktor kuat status gizi anak. Kebijakan masa depan seharusnya tidak hanya menginformasikan program pemberdayaan perempuan tetapi juga menekankan intervensi yang efektif untuk meningkatkan pencapaian pendidikan perempuan dan status gizi perempuan, serta mengatasi ketidaksetaraan sosial ekonomi (Paul & Saha, 2022).

Tingkat pengerdilan pada anak yang lebih tua cenderung melebihi anak yang lebih muda di kelompok usia 6-20 bulan. Pola ini lebih terlihat pada kuartil termiskin daripada di kuartil terkaya, dengan perbedaan besar dalam prevalensi pengerdilan pada 20 bulan (tingkat pengerdilan: 40,7% (95% CI 39,5 hingga 41,8) dalam sampel lengkap, 50,3% (95% CI 48,2 hingga 52,4) di kuartil termiskin dan 29,2% (95% CI 26,8 hingga 31,5) di kuartil terkaya). Sementara perbedaan antara anak-anak dari rumah tangga kaya dan miskin kecil selama 5 bulan pertama kehidupan, SES merupakan moderator penting untuk tingkat pengerdilan menurut usia pada anak yang lebih tua (Bommer et al., 2019).

Namun penelitian lain menjelaskan tidak ada hubungan yang signifikan antara pertumbuhan ekonomi dengan status gizi anak. Prevalensi stunting menurun dengan meningkatnya PDB per kapita. Ini lebih menonjol di antara anak-anak dari kuintil terkaya. Besarnya asosiasi lebih tinggi di antara anak-anak dari negara berpenghasilan rendah, menunjukkan bahwa rumah tangga di kuintil termiskin biasanya paling tidak mendapat manfaat dari keuntunganekonomi (Yaya et al., 2020).

Di Indonesia dari 15 artikel menemukan bahwa program yang efektif untuk mencegah stunting adalah pendidikan gizi bagi pihak yang berpengaruh (kader, ibu anak, ibu hamil, dan calon ibu), membentuk kelompok belajar untuk ibu anak, dan pemberian makanan tambahan untuk anak. Program pencegahan stunting harus memperhatikan aspek input dan proses untuk output yang lebih baik dan harus melibatkan semua pihak mulai dari ibu anak hingga lintas sektoral (Fitri et al., 2022)

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara tingkat Pendidikan ibu dengan kejadian stunting pada balita dan terdapat hubungan antara pendapatan dengan kejadian stunting pada balita.

SARAN

Diharapkan untuk peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian secara

kualitatif terkait keterampilan pola asuh, sehingga dapat mengetahui secara mendalam faktor yang berkontribusi terhadap kejadian stunting pada balita.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuya, B. A., Ciera, J., & Kimani-Murage, E. (2012). Effect of mother's education on child's nutritional status in the slums of Nairobi. *BMC Pediatrics*, 12. <https://doi.org/10.1186/1471-2431-12-80>
- Anwar, F., Briawan, D., Rahayu, W. P., Sumiati, Purwaningsih, S., Santoso, J., & Astawan, M. (2018). *Pangan dan Gizi untuk Kesehatan dan Kesejahteraan Masyarakat*.
- Beal, T., Tumilowicz, A., Sutrisna, A., Izwardy, D., & Neufeld, L. M. (2018). A review of child stunting determinants in Indonesia. In *Maternal and Child Nutrition* (Vol. 14, Issue 4). Blackwell Publishing Ltd. <https://doi.org/10.1111/mcn.12617>
- Bommer, C., Vollmer, S., & Subramanian, S. V. (2019). How socioeconomic status moderates the stunting-age relationship in low-income and middle-income countries. *BMJ Global Health*, 4(1). <https://doi.org/10.1136/bmjgh-2018-001175>
- Dessie, G., Tsegaye, G. W., Mekonnen, B. A., Bayih, M. T., & Nigussie, Z. M. (2022). Change in stunting and its associated factors among children aged less than 5 years in Ethiopia using Ethiopia Demographic and Health Survey data from 2005 to 2019: a multivariate decomposition analysis. *BMJ Open*, 12(11). <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2022-061707>
- Fitri, R., Huljannah, N., & Rochmah, T. N. (2022). Attribution-NonCommercial-ShareAlike license (CC BY-NC-SA 4.0). Program Pencegahan Stunting Di Indonesia: A Systematic Review Stunting Prevention Program In Indonesia: A Systematic Review. *Media Gizi Indonesia (National Nutrition Journal)*, 17(3), 281–292. <https://doi.org/10.204736/mgi.v17i3.281-292>
- Handayani, F., Siagian, A., & Aritonang, E. Y. (2017). Mother's Education as A Determinant of Stunting among Children of Age 24 to 59 Months in North Sumatera Province of Indonesia. *IOSR Journal of Humanities and Social Science*, 22(06), 58–64. <https://doi.org/10.9790/0837-2206095864>
- Harvey, C. M., Newell, M. L., & Padmadas, S. (2022). Maternal socioeconomic status and infant feeding practices underlying pathways to child stunting in Cambodia: structural path analysis using cross-sectional population data. *BMJ Open*, 12(11). <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2021-055853>
- hockenberry M, Wilson D, R. (2012). *Wong's Essentials of Pediatric Nursing*.
-

- Husnaniyah, D., Yulyanti, D., STIKes Indramayu, R., Wirapati Sindang -
Indramayu, J., Indramayu, K., & Barat, J. (2020). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Kejadian Stunting. In *The Indonesian Journal of Health Science* (Vol. 12, Issue 1).
- Kemenkes, R. (2019). *Profil Kesehatan Indonesia 2018 [Indonesia Health Statistic 2018]*.
- Laksono, A. D., Wulandari, R. D., Amaliah, N., & Wisnuwardani, R. W. (2022). Stunting among children under two years in Indonesia: Does maternal education matter? *PLoS ONE*, 17(7 July).
<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0271509>
- Paul, P., & Saha, R. (2022). Is maternal autonomy associated with child nutritional status? Evidence from a cross-sectional study in India. *PLoS ONE*, 17(5 May). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0268126>
- Permenkes No.66. (2014). Pemantauan Pertumbuhan, Perkembangan, dan Gangguan Tumbuh Kembang Anak. *Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 1524*, 15.
- Perpres. (2013). Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 60 Tahun 2013 Tentang Pengembangan Anak Usia Dini Holistik-Integratif. *Integration of Climate Protection and Cultural Heritage: Aspects in Policy and Development Plans. Free and Hanseatic City of Hamburg*.
- Smith Fawzi, M. C., Andrews, K. G., Fink, G., Danaei, G., McCoy, D. C., Sudfeld, C. R., Peet, E. D., Cho, J., Liu, Y., Finlay, J. E., Ezzati, M., Kaaya, S. F., & Fawzi, W. W. (2019). Lifetime economic impact of the burden of childhood stunting attributable to maternal psychosocial risk factors in 137 low/middle-income countries. *BMJ Global Health*, 4(1).
<https://doi.org/10.1136/bmjgh-2018-001144>
- Sugiyono. (2012). *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Takele, B. A., Gezie, L. D., & Alamneh, T. S. (2022). Pooled prevalence of stunting and associated factors among children aged 6-59 months in Sub-Saharan Africa countries: A Bayesian multilevel approach. *PLoS ONE*, 17(10 October). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0275889>
- Yaya, S., Uthman, O. A., Kunnuji, M., Navaneetham, K., Akinyemi, J. O., Kananura, R. M., Adjiwanou, V., Adetokunboh, O., & Bishwajit, G. (2020). Does economic growth reduce childhood stunting? A multicountry analysis of 89 Demographic and Health Surveys in sub-Saharan Africa. In *BMJ Global Health* (Vol. 5, Issue 1). BMJ Publishing Group. <https://doi.org/10.1136/bmjgh-2019-002042>

